



REVITALISASI FUNGSI MADRASAH DINIAH SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zainal Arifin^{1*}

¹STAI Al-Anwar Sarang Rembang
email: zainalarifin@staialanwar.ac.id¹⁾
* Corresponding Author

Received 19 Mei 2024; Received in revised form 27 June 2024; Accepted 15 July 2024

Abstrak

Program ini bertujuan untuk merevitalisasi fungsi Madin *Takmiliyah Roudhotul 'Ulum* sebagai sarana pendidikan agama Islam nonformal yang relatif lengkap mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama Islam dibanding TPQ dan menumbuhkan minat warga Desa Karang untuk memadrasah anaknya setelah lulus TPQ. Metode risetnya adalah *participatory action research* (PAR) di mana partisipan terlibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Tahapan program kegiatan meliputi pengumpulan data terkait akar masalah menurunnya fungsi vital madrasah melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, yaitu: dewan guru, tokoh agama, wali murid dan pemerintah desa. Setelah ditemukan akar masalah, disusunlah program kegiatan partisipatori yang meliputi musyawarah desa dengan agenda restrukturisasi pengurus madin, penyelarasan kurikulum madin dan pemosisian TPQ. Adapun hasil program kegiatan, yaitu terbangunnya kesadaran warga tentang pentingnya memadrasah anaknya setelah lulus TPQ sehingga pada gilirannya kesadaran ini dapat menjaga kelangsungan madin dan memperkuat fungsinya sebagai lembaga pendidikan nonformal untuk memperdalam pengetahuan agama Islam yang relatif tidak cukup dipelajari atau diajarkan di lembaga pendidikan formal atau lembaga pendidikan nonformal berbentuk TPQ.

Kata kunci: Madrasah Diniyah; Pendidikan Agama Islam; Revitalisasi.

Abstract

This service program aims to revitalize the function of The Madin Takmiliyah Roudhotul 'Ulum as a nonformal Islamic education facility that is relatively complete in teaching various Islamic religious disciplines compared to TPQ and to increase the interest of Karang Village residents to send their children to madin after passing TPQ. The research method is participatory action research (PAR) where participant involved to solve problems faced by society. The activity program stages include collecting data related to the root of the problem of the decline in the vitality of the functioning of the Madin through in-depth interviews with various parties involved, namely: the teacher council, religious leaders, student guardians, and the village government. After finding the root of the problem, a program of participatory activities was prepared which included village deliberations with the agenda of restructuring the management of Madin, aligning the curriculum of Madin, and positioning the TPQ. The results of the activity program are the building of awareness among residents about the importance of sending their children to Madin after passing the TPQ so that in turn this awareness can maintain the continuity of Madin and strengthen its function as a non-formal educational institution to deepen knowledge of the Islamic religion which is relatively inadequately studied or taught in formal educational institutions or institutions. non-formal education in the form of TPQ.

Keywords: *Madrasah Diniyah; Islamic Education; Revitalization.*

PENDAHULUAN

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berakar dari tradisi pendidikan agama Islam berbentuk halaqah di rumah-rumah, musala (langgar; surau), masjid dan pesantren (Kodir, 2023: 149-150). Di tempat-tempat ini kiai, ustaz, guru atau mubalig fokus mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama Islam yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik, seperti akidah, fikih dan usul fikih, akhlak dan tasawuf, Al-Qur'an dan tafsir serta ilmu tafsir, hadis dan ilmu hadis, ilmu bahasa Arab seperti nahu, saraf dan balaghah, falak, faraid, mantik, ilmu kalam, tarikh (sejarah) dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Kitab-kitab klasik menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu keagamaan seseorang (Daulay, 2014: 145-146). Seiring dengan masuknya pengaruh pembaruan Islam dari Timur Tengah yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan NU, muncul ide untuk memodernisasi sistem pendidikan Islam dengan memperkenalkan sistem madrasah yang lebih terstruktur.

Saat ini, lembaga pendidikan dalam format madrasah yang terstruktur semakin berkembang. Ada yang berbentuk sekolah formal yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan sains modern seperti MI, MTs dan MA/MAK. Ada pula madrasah berformat pendidikan diniyah formal (PDF) yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama klasik, tapi juga mulai mengintegrasikan pengetahuan umum dan keterampilan hidup dan mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Ada pula yang berformat nonformal dalam bentuk madrasah diniyah (madin) *takmiliah* yang biasanya tersebar di perdesaan dan beroperasi di luar jam sekolah formal, sore hari, malam hari atau pada akhir pekan dan libur di hari Jumat.

Secara umum, madin *takmiliah* berperan penting dalam pelestarian dan penyebaran ilmu-ilmu agama Islam di Indonesia. Madin *takmiliah* berfungsi atau berperan sebagai pelengkap bagi pendidikan formal yang mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk mengajarkan ilmu agama Islam secara mendalam (Haedari & El-Saha, 2004: 119). Madin *takmiliah* juga sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam dan pelestari tradisi keilmuan Islam, terutama yang berkaitan dengan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan. Madin *takmiliah* juga menjadi sarana pembinaan umat Islam terutama terkait pembentukan karakter dan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam di tingkat masyarakat khususnya untuk anak-anak dan remaja. Selain ilmu agama, beberapa madin juga mengajarkan keterampilan praktis seperti bahasa Arab, kaligrafi, atau seni Islam. Madin *takmiliah* juga dapat berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dan membangun komunitas bagi anak-anak muslim. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madin *takmiliah* (terintegrasi pesantren) terbukti fleksibel dan tahan dalam menghadapi tantangan zaman termasuk

tantangan modernisasi (Qomar, 2014: 107-108).

Namun, keberadaan madin *takmiliah* tidak sepi dari problematika yang menuntut solusi. Pesatnya arus modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial menyebabkan banyak madin yang tertinggal atau kurang relevan. Munculnya lembaga pendidikan nonformal modern yang menawarkan pendidikan agama dengan manajemen dan fasilitas yang lebih baik dapat menimbulkan kompetisi/persaingan antarlembaga juga menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola madin agar tetap eksis. Masalah kualitas pembelajaran atau kurikulum yang kurang terstruktur serta penurunan minat generasi muda untuk belajar di madin dan animo orang tua untuk memadrasah anaknya merupakan problematika yang menuntut upaya solutif. Problematika madin *takmiliah* semakin pelik karena masyarakat masih menempatkan pendidikan Islam nonformal seperti madin sebagai “kelas ekonomi” atau *second class* setelah pendidikan umum. Madin dianggap belum mampu mengakomodasi kepentingan dan tuntutan masyarakat terkait dengan perkembangan murid untuk persiapan hidup di masa depan (Widodo & Nurhayati, 2020: 236).

Problematika tersebut juga dialami oleh Madin *Takmiliah* Roudhotul ‘Ulum. Telah terjadi penurunan fungsi vital dan daya tarik madin sebagai sarana pendidikan agama Islam yang relatif lebih lengkap mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama, seperti tauhid, fikih, akhlak, Al-Qur’an dan tajwid, hadis, tarikh dan lainnya, dibanding taman pendidikan Al-Qur’an (TPQ) yang fokus mengajarkan membaca Al-Qur’an dan/ menulis aksara Arab serta ubudiah. Madin ini kalah pamor dengan TPQ yang lokasinya tersebar di berbagai pedukuhan serta terjangkau karena relatif dekat dengan rumah murid. Kondisi ini diperparah dengan menurunnya minat orang tua untuk memadrasah anaknya.

Banyak orang tua yang merasa cukup menempatkan anaknya pada TPQ saja tanpa melanjutkannya ke jenjang madin dengan berbagai pertimbangan, di antaranya jauhnya jarak tempuh dari rumah ke madin dan anggapan orang tua bahwa anak cukup dibekali dengan kemampuan membaca Al-Qur’an dan ubudiah saja. Selain itu, konflik internal antarguru mengakibatkan kegiatan belajar dan mengajar tidak efektif dan kepengurusan tidak berjalan sesuai tupoksinya. Hal-hal tersebut menjadi pendorong pemilihan program pengabdian revitalisasi fungsi Madin Roudhotul ‘Ulum sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi anak-anak Desa Karang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora. Tujuan program pengabdian ini adalah untuk membangun kesadaran warga tentang pentingnya memadrasah anaknya setelah lulus TPQ sehingga pada gilirannya kesadaran ini dapat menjaga kelangsungan madin dan memperkuat fungsinya sebagai lembaga pendidikan nonformal untuk memperdalam pengetahuan agama Islam yang relatif tidak cukup dipelajari atau diajarkan di lembaga pendidikan formal atau lembaga pendidikan nonformal berbentuk TPQ.



BAHAN DAN METODE

Secara geografis, Desa Karang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Nglengkir, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Jeruk, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prantaan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gombang. Topografi Desa Karang secara umum termasuk daerah tinggi. Secara administratif, wilayah Desa Karang terdiri dari 6 dusun, 18 RT (Rukun Tetangga), dan 4 RW (Rukun Warga). Desa Karang memiliki luas 289.470 Ha, terdiri dari persawahan seluas 112.810 Ha dan perladangan/perkampungan seluas 59.644 Ha. Jumlah penduduk Desa Karang berdasarkan profil desa tahun 2020 sebanyak 2.013 jiwa dengan rincian 1.021 laki-laki dan 992 perempuan.

Desa Karang memiliki beberapa fasilitas umum untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat seperti fasilitas pendidikan, olahraga dan keagamaan. Fasilitas pendidikan di Desa Karang meliputi pendidikan formal dan non-formal. Fasilitas pendidikan formal berupa sekolah dasar (SD), pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK). Adapun fasilitas pendidikan non-formal yaitu TPQ, dan madin. Desa Karang juga memiliki beragam fasilitas olahraga seperti lapangan sepak bola, lapangan voli dan lapangan badminton. Namun, lapangan sepak bola relatif kurang terawat dan jarang dimanfaatkan. Dari segi fasilitas keagamaan, di Desa Karang terdapat 1 masjid dan 14 musala yang tersebar di beberapa dukuh.

Kegiatan rutin kesenian seperti karawitan, barongan dan hadrah masih lestari. Kegiatan rutin keagamaan antara lain tahlil keliling setiap malam Selasa dan malam Jum'at yang diikuti warga desa setempat. Namun, partisipasi masyarakat desa pada kegiatan tersebut masih relatif rendah dikarenakan yang mengikuti kegiatan rutin keagamaan tersebut terbatas pada warga yang sudah lansia sedangkan pemuda setempat kurang aktif dalam kegiatan tersebut. Hanya pada acara tertentu saja pemuda setempat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti hari-hari besar Islam.

Adapun metode yang digunakan dalam riset pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Partisipan terjun langsung ke masyarakat untuk menggali data terkait problem menurunnya fungsi vital madrasah diniyah Roudhotul 'Ulum sebagai tempat pendidikan agama Islam nonformal bagi warga Desa Karang (Reviewer, 2016: 290-298) (Hosaini & Rinwanto, 2021).

Tahapan program partisipatoris tergambar pada diagram berikut:



Gambar 1. Tahapan program partisipatoris.

Pertama, identifikasi. Pada tahap ini partisipan mengidentifikasi permasalahan secara partisipatif yang melibatkan berbagai pihak yang terkena pengaruh maupun yang berpengaruh (*stakeholder*) untuk mengetahui akar masalah penurunan fungsi madin. Penggalan data melalui wawancara mendalam dengan kepala desa beserta perangkatnya, pengurus takmir masjid mewakili tokoh agama, kepala madrasah diniyah beserta para ustaz, kepala-kepala TPQ, wali murid serta murid madin dan TPQ. Pengamatan juga dilakukan untuk menggali data terkait pembelajaran di madin yang melibatkan murid dan guru, waktu pembelajaran madin dan TPQ, serta keaktifan guru dan murid hadir di madin. Kitab-kitab yang digunakan dalam dalam pembelajaran juga ditelaah keselarasannya dengan input dan kebutuhan murid.

Kedua, perencanaan. Pada tahap ini partisipan menyusun rencana kegiatan partisipatif untuk mengatasi problem menurunnya fungsi madin, meliputi: musyawarah desa, penyesuaian kurikulum madin serta sosialisasi dan pemantau. Ketiga, pelaksanaan dan pemantauan. Musyawarah desa difasilitasi oleh pemerintah Desa Karang. Kepala desa menghadirkan perangkat desa dan kepala dusun, kepala dan guru madrasah diniyah, kepala TPQ, perwakilan takmir masjid dan perwakilan wali murid madin dan TPQ. Penyesuaian kurikulum madrasah hanya melibatkan internal madrasah dan TPQ. Kegiatan sosialisasi hasil musyawarah desa dan penyesuaian kurikulum disampaikan kepada masyarakat dan wali santri dalam forum rutin masyarakat desa. Adapun pemantauan dilaksanakan bersamaan dengan progres kegiatan karena keduanya merupakan satu kesatuan kegiatan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan program kegiatan partisipatif untuk merevitalisasi Madin Roudhotul 'Ulum Desa Karang secara ringkas tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Program Revitalisasi Madin.

Tanggal	Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Keterangan
10-15 Juli 2023	Identifikasi	Analisis Akar Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Observasi partisipasi pasif
17-22 Juli 2023	Perencanaan	Musyawarah Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Difasilitasi pemdes • Menghadirkan <i>stakeholder</i>, wali murid dan masyarakat • Agenda: revitalisasi madin
		Penyelarasan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama internal madin dan TPQ menelaah dokumen kurikulum
		Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Di masjid, musala dan rutinan komunitas
24 Juli - 6 Agustus 2023	Pelaksanaan & Pemantauan	Musyawarah Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Restrukturisasi pengurus madin oleh internal • Penyelarasan kurikulum madin • Jam operasional madin & TPQ • TPQ sebagai kelas persiapan madin • Pengaktifan TPQ Roudhotul 'Ulum • Ketentuan pendirian TPQ baru • Wisuda kelulusan TPQ dan madin • Pemdes sebagai mediator konflik
		Penyelarasan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian materi kurikulum FKDT dengan kondisi dan kebutuhan murid
		Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian program revitalisasi madin kepada masyarakat di forum rutinan komunitas

Tanggal	Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Keterangan
		Pemantauan	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran di madin • Keaktifan guru dan siswa madin • Keterlibatan <i>stakeholder</i>, wali murid dan masyarakat • Keberlanjutan program revitalisasi

Analisis Akar Masalah Penurunan Fungsi Madin

Roudhotul 'Ulum adalah satu-satunya lembaga pendidikan agama Islam nonformal tingkat dasar yang ada di Desa Karang yang berbentuk madrasah diniyah (madin) *takmilyah*. Kurikulumnya menggunakan kurikulum Forum Komunikasi Diniyah *Takmilyah* (FKDT) Kementerian Agama Kabupaten Blora. Madin Roudhotul Ulum berdiri pada tahun 2003 di atas tanah milik orang luar Desa Karang yang diwakafkan kepada pemerintah Desa Karang. Pada mulanya, pemilik tanah mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid baru, tetapi tujuan pembangunan masjid tersebut menuai penolakan dari masyarakat Desa Karang pada saat itu, karena di Desa Karang sudah berdiri satu masjid yang cukup untuk menampung jamaah salat Jum'at dan salat id warga Desa Karang. Namun di sisi lain, warga mengkhawatirkan penyalahgunaan tanah wakaf tersebut apabila tanah wakaf gagal dibangun masjid di atasnya. Dari kekhawatiran tersebut, timbul inisiatif dari Taufik dan Karyono untuk mendirikan madin di atas tanah wakaf tersebut. Keduanya meminta izin kepada *waqif* (yang mewakafkan). Setelah mendapat izin dari *waqif*, didirikanlah Madin Roudhotul 'Ulum pada tahun 2003 M. dengan menggunakan dana sumbangan dari masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa untuk melakukan pembangunan secara bertahap. Meskipun sudah berdiri sejak tahun 2003, namun madin ini secara resmi terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Blora baru pada tahun 2011 M.

Madin Roudhotul Ulum memiliki enam tingkatan/kelas, yaitu dari kelas satu sampai dengan kelas enam, dan satu kelas persiapan (*i'dady*) berbentuk TPQ dengan nama yang sama dengan nama madin, yakni Roudhatul 'Ulum. Kepala madin pertama adalah Pasiran dan kepala TPQ pertama adalah Taufik. Pada permulaan berdirinya, madin beserta TPQ Roudhotul Ulum mampu menarik minat dan membangkitkan animo masyarakat Desa Karang untuk memadrasah anaknya. Bahkan fasilitas gedung madrasah tidak cukup untuk menampung jumlah santri yang terdaftar pada saat, sehingga kemudian dari pihak madrasah menempatkan murid-muridnya di rumah salah satu tokoh masyarakat yaitu Ruskan.



Adapun yang menjadi daya tarik madrasah pada saat itu di antaranya: madrasah sebagai sarana pendidikan agama Islam nonformal yang relatif baru bagi warga Desa Karang; madrasah mempunyai kurikulum pendidikan Islam dengan materi yang lebih lengkap dibanding TPQ dan jelas target dan pencapaian; adanya wisuda untuk anak-anak yang sudah lulus dari TPQ, yang diiringi dengan tradisi budaya “barongan” khas Desa Karang.

Setelah madin dan TPQ berjalan dua tahun, timbul permasalahan yaitu perbedaan pendapat antarpengajar yang menyebabkan tradisi wisuda (yang notabene mampu menjadi daya tarik terbesar madrasah) secara resmi dihilangkan. Keputusan ini diambil karena muncul keengganan lulusan TPQ Roudhotul Ulum untuk melanjutkan ke madin setelah mendapatkan ijazah dari TPQ. Wali murid merasa anaknya cukup belajar dasar-dasar agama Islam di TPQ saja. Hal tersebut kemudian menjadi pertimbangan dewan guru untuk meniadakan wisuda TPQ agar tercipta pemahaman di masyarakat bahwa pendidikan belum usai/tamat. Namun, keputusan meniadakan wisuda TPQ justru berdampak negatif bagi madin. Setelah tidak ada lagi wisuda bagi lulusan TPQ, minat anak-anak seusia SD untuk melanjutkan ke madin dan animo orang tua untuk memadrasah anaknya pun menurun setiap tahunnya, sehingga berdampak pada penurunan jumlah murid baru setiap tahunnya. Pada tahun 2015, jumlah murid madin dan TPQ Roudhotul ‘Ulum menurun sangat drastis. Pada tahun tersebut, jumlah murid madrasah hanya tinggal dua sampai dengan tiga murid per kelasnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak madrasah mengadakan restrukturisasi pengurus madrasah dengan mengganti kepala madrasah sebelumnya, Pasiran, diganti oleh Usman, salah seorang guru madrasah.

Pergantian kepala madrasah berdampak positif bagi madrasah. Pergantian kepala madrasah cukup mampu meningkatkan jumlah murid meskipun belum mampu mengembalikan ke masa kejayaannya. Namun, kekurangan tenaga guru dan seringnya guru absen tanpa pemberitahuan menyisakan persoalan yang mendesak untuk dicarikan solusi. Upaya yang ditempuh untuk mengatasi kekurangan guru madin yaitu mengangkat Siti Rofi’ah (yang menjabat kepala TPQ pengganti Taufik ketua TPQ pertama) sebagai guru madin. Namun karena terbentur ketentuan dari Kemenag Kabupaten Blora (terkait insentif guru madin dan TPQ bahwasanya guru TPQ tidak boleh merangkap sebagai guru madin, begitu pula sebaliknya dalam pelaporan data), maka Siti Rofi’ah memilih menjadi guru madin dan mengundurkan diri dari guru dan kepala TPQ. Pengunduran Siti Rofi’ah menyebabkan kekosongan posisi kepala TPQ, sehingga *update* data murid di sistem SIPDAR-PQ tidak berjalan. Oleh karena itu, data TPQ Roudhotul ‘Ulum dicabut dari Badko LPQ Kecamatan Bogorejo. Ditambah sedikitnya jumlah murid TPQ pada saat itu, akhirnya murid dari TPQ digabungkan ke jenjang madin kelas satu.

Penggabungan murid TPQ ke madin membuat gedung TPQ tak

terurus/terbengkalai. Begitu pula dengan lingkungan madin, kurang terurus meskipun masih ada kegiatan belajar dan mengajar di sana. Jumlah kelas/tingkatan yang semula ada enam kelas/tingkatan, kini hanya tinggal tiga tingkatan. Data murid per kelas/tingkat juga tidak jelas. Kegiatan belajar dan mengajar juga tidak berjalan secara tertib. Kondisi madrasah dan TPQ ini diperparah dengan adanya konflik internal madrasah akibat perbedaan pandangan antara dewan guru terkait pengelolaan (manajemen) madrasah.



Gambar 2. Kondisi Madin

Musyawahar Desa

Hal terpenting dalam upaya mengembalikan fungsi vital madrasah diniah adalah melakukan musyawarah desa dengan agenda khusus membahas upaya untuk mengembalikan fungsi Madin Roudhotul 'Ulum sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi anak-anak warga Desa Karang. Musyawarah difasilitasi oleh Pemerintah Desa Karang dan dilaksanakan pada hari Sabtu malam Minggu, 22 Juli 2023 bertempat di masjid Desa Karang. Kepala desa mengundang kepala madin beserta dewan guru, kepala dan guru TPQ yang ada di berbagai pedukuhan, tokoh agama dan masyarakat yang berkaitan dengan madin, seluruh perangkat desa, dan perwakilan wali murid dan warga desa.

Musyawahar menghasilkan beberapa keputusan sebagai berikut: menyepakati restrukturisasi pengurus madin. Restukturisasi pengurus akan dibahas secara internal pengurus dan dewan guru; menyepakati pengaktifan kembali TPQ Roudhotul 'Ulum beserta kepengurusannya; menyepakati tradisi wisuda setelah selesai menempuh jenjang TPQ dan madin; menyepakati jam pembelajaran TPQ agar tidak bentrok dengan jam pembelajaran madrasah diniah; menyepakati TPQ sebagai kelas persiapan (*i'dady*) masuk madin; menyepakati tidak ada lagi pendirian TPQ baru, selain TPQ yang sudah ada di Desa Karang. Apabila ada yang ingin mendirikan TPQ baru, disarankan untuk bergabung dengan TPQ yang sudah ada; menyepakati pemerintah Desa Karang sebagai mediator jika

terjadi konflik internal madin.



Gambar 3. Musyawarah Desa Revitalisasi Madin

Penyelarasan Kurikulum Madin dan Pengaktifan TPQ

Sebagai lembaga pendidikan tentunya harus memiliki kurikulum sebagai haluan pembelajaran. Namun terkadang kurikulum bisa saja kurang sesuai dengan input dan kebutuhan murid. Begitu juga yang terjadi di Madin Roudhotul Ulum. Kurikulum madin yang mengacu pada FKDT (Forum Komunikasi Diniah Takmiliyah) relatif kurang sesuai dengan input dan kebutuhan murid, sehingga diperlukan penyusunan kembali kurikulum madin agar selaras dengan input dan kebutuhan murid. Penyelarasan kurikulum berupa penggunaan kitab-kitab salaf tingkat permulaan agar bisa lebih mudah diterima oleh anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan murid. Materi pokok kurikulum madin meliputi akidah, fikih, akhlak, Al-Qur'an, hadis, tajwid, tarikh dan bahasa Arab. Adapun materi pembelajaran di TPQ meliputi praktik ubudiah seperti wudu dan salat, belajar membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan doa harian.

Di antara upaya untuk mengembalikan fungsi Madin Roudhotul 'Ulum adalah dengan mengaktifkan kembali TPQ Roudhotul 'Ulum yang mati suri dan menyatukan kembali dewan guru yang berserak di berbagai TPQ ke Roudhotul Ulum yang memiliki madin dan TPQ. Dengan berbagai pertimbangan, Kiai Taufik disepakati sebagai kepala TPQ Roudhotul 'Ulum. Kiai Taufik diyakini mampu mengelola dan mengembalikan kuantitas dan kualitas TPQ Roudhotul Ulum, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kuantitas dan kualitas madin sebagaimana pada masa jayanya dulu.



Gambar 4. Musyawarah Penyelarasan Kurikulum Madin Sosialisasi dan Pemantauan

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah sosialisasi dan pemantauan program revitalisasi madin Roudhotul 'Ulum. Sebelum program dilaksanakan, terlebih dulu dilakukan sosialisasi kepada wali murid, masyarakat dan *stakeholder* untuk menyampaikan program dan peran mereka dalam program. Kegiatan sosialisasi dilakukan di masjid dan musala-musala yang tersebar di perdukahan setelah salat jama'ah magrib dan isya. Sosialisasi juga dilakukan di rumah-rumah penduduk yang sedang mengadakan kegiatan rutin seperti tahlilan dan PKK. Pemantauan untuk memastikan bahwa program revitalisasi madin telah berjalan sesuai harapan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat atau kelompok sasara program. Para pelaku yang terlibat dalam kegiatan pemantauan terdiri dari internal madin yaitu kepala madin, dan eksternal madin yaitu pemerintah desa dan takmir masjid.



Gambar 5. Sosialisasi Program ke Komunitas

Pelaksanaan program revitalisasi Madin Roudhotul 'Ulum melibatkan pihak internal dan eksternal madin yaitu dewan ustaz, wali murid dan masyarakat. Pihak internal madin bersinergi dengan wali murid dan masyarakat untuk menjaga eksistensi dan keberlangsungan madin karena keduanya mempunyai peran yang sangat krusial (Hanizon, 2022). Dengan membangun kemitraan yang kuat antara lembaga pendidikan dengan komunitas sekitar diharapkan dapat menumbuhkan

rasa memiliki yang kuat dan tanggung jawab yang tinggi atas perkembangan madin. Wali murid dan masyarakat dapat berkontribusi melalui dukungan finansial, tenaga, pemikiran maupun sarpras (Supiana, Hermawan, & Hilmy, 2018). Kolaborasi ini tidak hanya mampu membangun rasa kepemilikan bersama atas lembaga pendidikan tersebut namun juga dapat membangun kesadaran warga desa akan pentingnya pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif (Daulay, 2022).

Revitalisasi Madin Roudhotul 'Ulum juga menysasar pada aspek manajemen/pengelolaan pembelajaran (Armaluddin, 2022). Kitab ajar diselaraskan dengan input dan kebutuhan murid. Yang sebelumnya menggunakan kurikulum FKDT yang berbasis buku ajar, digunakan kembali "kitab kuning" sebagai buku pembelajaran. Penggunaan kitab ini dianggap penting untuk: pertama, membentuk karakter murid yang menghargai tradisi; kedua, melestarikan *turats*; ketiga, menjaga sanad (kesinambungan) keilmuan Islam tradisional yang menjadi ciri khas pendidikan Islam sekaligus pembeda dengan pendidikan formal; keempat, memahami ajaran Islam yang otentik dari sumber-sumber klasik; kelima, melatih kemampuan bahasa Arab murid; dan terakhir, mengenalkan pemikiran ulama-ulama terdahulu. Namun penggunaan kitab ini perlu diseimbangkan dengan pengembangan sumber daya manusia (ustaz) dan kebutuhan pendidikan kontemporer, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Wasid & Nur, 2022).

Jadi, membangun jejaring dan kemitraan dengan wali murid dan komunitas eksternal, memodernisasi tata kelola, memanfaatkan teknologi dan mengembangkan sumber daya internal madin merupakan keniscayaan agar madin takmilyah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi pendidikan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Revitalisasi fungsi Madin Roudhotul 'Ulum melalui program sinergi internal madin dengan komunitas sekitar, restrukturisasi kepengurusan madin, penyusunan/penyelarasan kurikulum madin dan menjadikan TPQ (yang tersebar di pedukuhan) sebagai kelas persiapan (*i'dady*) untuk memasuki jenjang madin diharapkan mampu mengembalikan minat anak-anak dan animo orang tua untuk memadrasah anaknya setelah lulus dari TPQ dan menormalisasi kegiatan belajar dan mengajar di madrasah. Menjadikan madrasah diniyah sebagai sarana pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an namun juga mengajarkan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti tauhid, fikih, akhlak, Al-Qur'an, hadis, tajwid, tarikh dan bahasa Arab merupakan harapan warga Desa Karang.

Namun, dukungan dari berbagai pihak, baik tokoh agama, pemerintah desa dan masyarakat setempat sangat menentukan keberlangsungan/keberlanjutan

kegiatan belajar mengajar di Madin Roudhotul 'Ulum. Begitu pula kemitraan dengan komunitas eksternal dan pendampingan dari Kementerian Agama Kabupaten Blora maupun dari STAI Al-Anwar Sarang Rembang sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sangat dibutuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala Desa Karang beserta perangkat desa, kepala Madrasah Diniyah Roudhatul 'Ulum, kepala-kepala TPQ yang tersebar di berbagai pedukuhan, tokoh agama serta wali murid madrasah diniyah dan TPQ yang berkenan menjadi subjek pengabdian. Terima kasih juga kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAI Al-Anwar Sarang Rembang yang memfasilitasi program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirudin, N. (2023). Revitalisasi Madrasah Diniyah Melalui Pendekatan Kearifan Lokal di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Ikhlah Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 941–947. <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i3.941-947>
- Armaluddin, U. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.3>
- Daulay, A. M. (2022). Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 196–235. <https://doi.org/10.56874/tila.v2i2.964>
- Daulay, H. P. (2014). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daulay, H. P. (2017). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Kencana.
- Dawam, A., & Ta'arifin, A. (2005). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Haedari, A., & El-Saha, M. I. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hanizon, W. (2022). Kerjasama Orang Tua dan Pengelola dalam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Aisyiyah Tarok Dipo Kota Bukittinggi. *El-Rusyd*, 7(1), 52–86. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i1.106>
- Hosaini, & Rinwanto. (2021). *Pengantar Metodologi Participatory Action Research*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Indana, N., Munardji, M., & Kojin, K. (2023). Manajemen Madrasah Diniyah Fathul Ulum Puton Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*



- Islam*, 7(1), 25–44. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i1.717>
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). Peran Madrasah Diniyah An Nur dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.50>
- Jamhuri, M. (2017). Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Fikih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 311–324. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/609>
- Kodir, A. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurvaliany, S. A., Romadhon, Y. F., Sya'adah, Z., & Melina, Z. I. (2020). Peran Madrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 39–48. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.270>
- Magdalena, M. (2012). Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah. *Dinamika Ilmu*, 12(2). <http://dx.doi.org/10.21093/di.v12i2.63>
- Malikha, U. (2023). Revitalisasi Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah Masyarakat Dusun Arjosari, Tirtoyudo, Malang. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 4(1), 39–45. <https://doi.org/10.35897/jurnalaksi afirmasi.v4i1.1040>
- Masnun, M. (2019). Pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliah di Desa Babakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 27–39. <https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/dimasejati.v1i1.5405?domain=https://www.syekhnurjati.ac.id>
- Muaz, M. (2019). Revitalisasi Manajemen Madrasah Diniyah untuk Memperkuat Public Responsibility di Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) Al-Faruq Desa Jatipamor Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. *Madania: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–15. <http://journal.stkipyasika.ac.id/index.php/madania/index>
- Qomar, M. (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reviewer, T. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Steenbrink, K. A. (2014). *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam*

Kurun Modern. Jakarta: LP3ES.

- Sulaeman, T., & Al Hamdani, M. D. (2018). Manajemen Pembelajaran Modern di Madrasah Diniyah Takmiliyah An Nuur Sindangkasih Kabupaten Ciamis. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 99–132.
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Hilmy, M. F. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Diniyah Takmiliyah. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 3(2), 140–158. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5007>
- Suwandi. (2017, September 12). Revitalisasi Madrasah Diniyah Takmiliyah. <https://www.nu.or.id/opini/revitalisasi-madrasah-diniyah-takmiliyah-guCzk>
- Thoha, M., & Taufikurrahman, R. (2022). Revitalisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah di Pamekasan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(1), 64–82. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i1.5446>
- Wasid, A., & Nur, S. (2022). Pengajaran Berbasis Teknologi Informasi Pada Sekolah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Daarul Aulaad. *Abditek Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1–11.
- Widodo, H., & Nurhayati, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

